SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 3, July 2025

Pengaruh Efisiensi Rasio, Ukuran Perusahaan dan Rasio Pasar terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

Farhan Dzaki Dwiki Yanto[1], Pedi Riswandi[2], Winny Lian Seventeen[3]
Universitas Prof Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Indonesia
farhandzaki669@gmail.com[1], pedi.riswandi@gmail.com[2], wlseventeen@gmail.com[3]

Submitted: 17th May 2025 | **Edited**: 27th June 2025 | **Issued**: 01st July 2025

Cited on: Yanto, F. D. D., Riswandi, P., & Seventeen, W. L. (2025). Pengaruh Efisiensi Rasio, Ukuran Perusahaan dan Rasio Pasar terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(3), 1056-1067.

ABSTRACT

Audit report lag, the time gap between the fiscal year-end and the release of an audited financial report, serves as a key measure of financial reporting timeliness. In the mining sector, where operational and regulatory complexities are high, delayed audit reporting can undermine transparency and investor trust. This study aims to analyze the influence of efficiency ratio, firm size, and market ratio on audit report lag among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. Using a quantitative associative method, the study collects secondary data from annual reports of nine purposively selected mining firms. The analysis employs multiple linear regression along with classical assumption tests, including normality, multicollinearity, and heteroskedasticity. Findings show that none of the independent variables efficiency ratio, firm size, or market ratio has a statistically significant impact on audit report lag, either partially or simultaneously. This result indicates that financial ratio-based metrics may not adequately explain audit delays in this sector. The research underscores the potential role of non-financial factors such as auditor workload, geographic dispersion, or internal controls in influencing audit timeliness. Future studies are encouraged to explore these additional variables to provide more holistic insights into audit report lag determinants.

Keywords : Audit Report Lag, Efficiency Ratio, Firm Size, Market Ratio, Mining Companies

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk sektor pertambangan yang menjadi salah satu kontributor utama terhadap pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi nasional. Komoditas unggulan seperti batu bara, emas, nikel, dan tembaga merupakan hasil utama dari aktivitas perusahaan tambang nasional (Sahban & Se, 2018). Namun demikian, industri ini juga dihadapkan pada tantangan besar, antara lain regulasi pemerintah yang ketat, volatilitas harga komoditas global, dan kompleksitas operasional yang tinggi (Senduk, Morasa, & Tangkuman, 2023).

Perusahaan tambang yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerapkan prinsip Good Corporate Governance, salah satunya melalui penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen. Ketepatan waktu penyampaian laporan tersebut menjadi indikator penting dalam mencerminkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 mengatur bahwa laporan keuangan beserta laporan audit wajib disampaikan maksimal empat bulan setelah tahun buku berakhir (Inastri & Mimba, 2017).

Audit report lag, yaitu selisih waktu antara tanggal tutup buku dan tanggal penerbitan opini audit, menjadi sorotan penting karena keterlambatan dapat berdampak negatif terhadap relevansi informasi keuangan serta pengambilan keputusan oleh investor dan stakeholder lainnya (Atmojo & Darsono, 2017). Penundaan ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi audit report lag, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan opini audit. Namun, sebagian besar masih berfokus pada sektor manufaktur atau sektor keuangan (Mochtar, 2022; Nurahmi, 2022), sehingga belum banyak kajian yang secara khusus mengevaluasi sektor pertambangan yang memiliki karakteristik berbeda, seperti kepemilikan aset tetap tinggi dan lokasi operasional yang terpencar (Firnanti & Karmudiandri, 2020).

Penelitian ini mencoba menjawab gap tersebut dengan menganalisis pengaruh rasio efisiensi, ukuran perusahaan, dan rasio pasar terhadap audit report lag pada perusahaan tambang. Rasio efisiensi mengukur seberapa optimal perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan (Anjeli & Febriana, 2024), sementara ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat kompleksitas organisasi yang berdampak pada durasi proses audit (Saputra, Irawan, & Ginting, 2020). Di sisi lain, rasio pasar seperti Price to Book Value (PBV) mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi tekanan untuk menyampaikan laporan tepat waktu (Imelda, Sihono, & Anggarini, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap audit report lag di sektor pertambangan Indonesia pada periode 2020–2024.

LANDASAN TEORI

Audit Report Lag

Audit report lag (ARL) merupakan selisih waktu antara tanggal akhir tahun buku dengan tanggal penerbitan laporan audit oleh auditor independen. ARL menjadi indikator penting dalam menilai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan pengguna informasi (Yanti, 2020). Penundaan penerbitan laporan audit dapat menimbulkan ketidakpastian informasi serta menurunkan kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan (Lestari & Nugroho, 2021).

Menurut Damayanti dan Rosidi (2022), semakin panjang audit report lag, semakin besar kemungkinan bahwa informasi keuangan tidak relevan bagi pengguna laporan. Dalam konteks regulasi, OJK menetapkan batas waktu maksimal 120 hari sejak akhir tahun buku. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi lamanya proses audit.

Efisiensi Rasio

Rasio efisiensi menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks audit, perusahaan dengan efisiensi tinggi diasumsikan memiliki sistem pengelolaan aset dan transaksi yang lebih tertib, yang dapat mempercepat proses audit (Purwanti & Pertiwi, 2021). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efisiensi tidak selalu berbanding lurus dengan ketepatan waktu audit karena auditor tetap memerlukan waktu yang proporsional untuk menilai kelayakan sistem pengendalian internal (Maulidah & Azlina, 2020).

Rasio yang umum digunakan adalah Total Asset Turnover (TATO), yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengubah asetnya menjadi pendapatan. Dalam penelitian ini, TATO digunakan sebagai proksi efisiensi operasional yang diharapkan dapat berdampak pada audit report lag.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kapasitas sumber daya, kompleksitas aktivitas, dan sistem pelaporan keuangan. Menurut Hartono dan Putri (2020), perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks dan volume transaksi tinggi, yang dapat memperpanjang proses audit. Namun, perusahaan besar juga cenderung memiliki sistem dokumentasi dan audit trail yang lebih baik, sehingga efeknya terhadap ARL bisa bervariasi.

Penelitian oleh Nurcahyani dan Astika (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset, sebagai proksi kapasitas dan kompleksitas perusahaan.

Rasio Pasar

Rasio pasar menggambarkan ekspektasi investor terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah Price to Book Value (PBV), yang menunjukkan perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan (Amalia & Wibowo, 2022). Perusahaan dengan rasio pasar tinggi biasanya berada dalam sorotan investor dan analis, yang memberikan insentif tambahan bagi manajemen untuk mempercepat publikasi laporan keuangan guna menjaga reputasi pasar.

Namun demikian, studi oleh Sari dan Pambekti (2020) menunjukkan bahwa pengaruh rasio pasar terhadap audit report lag tidak selalu signifikan karena keputusan audit lebih dipengaruhi oleh kompleksitas teknis daripada persepsi pasar. Dalam penelitian ini, rasio pasar diukur menggunakan PBV sebagai indikator utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris. Pendekatan ini dinilai sesuai karena mampu mengukur kekuatan hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu (time series) dan data lintas individu (cross section), yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup: (1) perusahaan terdaftar pada sektor pertambangan di BEI secara konsisten selama tahun 2020–2024; (2) perusahaan secara rutin menerbitkan laporan tahunan yang mencantumkan data terkait total aset, rasio keuangan, serta tanggal penerbitan laporan audit; dan (3) laporan keuangan yang digunakan telah diaudit oleh auditor independen. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 9 perusahaan sebagai sampel, sehingga diperoleh total 45 unit data observasi (9 perusahaan × 5 tahun).

Sumber data diperoleh melalui dokumentasi dari situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari efisiensi rasio, ukuran perusahaan, dan rasio pasar terhadap audit report lag (Gujarati & Porter, 2020). Sebelum pengujian regresi dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Sujarweni, 2019).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh ketiganya secara simultan. Selain itu, digunakan Adjusted R-Square untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Pemilihan metode kuantitatif ini dianggap tepat karena memberikan objektivitas hasil yang dapat diuji secara statistik dan direplikasi pada sektor lain dengan karakteristik serupa (Pramana & Kartika, 2020).

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data dalam penelitian ini melalui ukuran tendensi sentral dan dispersi, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel efisiensi rasio (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,24 dan maksimum sebesar 3,18, dengan rata-rata 1,2605 dan standar deviasi 0,83018. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset antar perusahaan pertambangan bervariasi, dengan mayoritas perusahaan berada pada tingkat efisiensi menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Maulidah dan Azlina (2020), yang menyatakan bahwa variabilitas efisiensi operasional umum terjadi pada sektor berbasis aset tinggi seperti pertambangan.

Untuk variabel ukuran perusahaan (X2), yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, diperoleh nilai minimum sebesar 17,00 dan maksimum 29,70, dengan rata-rata 25,2891 dan standar deviasi 4,16642. Rentang ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam skala perusahaan, mulai dari entitas kecil hingga perusahaan besar, sebagaimana juga ditemukan oleh Nurcahyani dan Astika (2021), yang menyatakan bahwa variasi ukuran dalam sektor industri primer sangat tinggi karena perbedaan struktur kepemilikan dan sumber daya.

Sementara itu, variabel rasio pasar (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar -27,19 dan maksimum 12,81, dengan nilai rata-rata 2,1243 dan standar deviasi 5,29059. Nilai negatif pada rasio pasar menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang secara signifikan

memiliki nilai pasar di bawah nilai bukunya (undervalued). Penyebaran data yang tinggi ditunjukkan oleh standar deviasi yang besar, yang mengindikasikan adanya potensi outlier atau distribusi yang tidak normal. Temuan ini diperkuat oleh studi Sari dan Pambekti (2020) yang menunjukkan bahwa rasio pasar di sektor pertambangan cenderung volatil akibat fluktuasi harga komoditas global.

Adapun variabel audit report lag (Y) memiliki rentang nilai antara 48 hingga 210 hari, dengan nilai rata-rata sebesar 88,87 hari dan standar deviasi 28,49. Rata-rata keterlambatan yang mendekati batas maksimum 90 hari sesuai ketentuan OJK mengindikasikan bahwa ketepatan waktu audit masih menjadi tantangan dalam sektor pertambangan. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat keterlambatan audit di sektor energi dan pertambangan disebabkan oleh kompleksitas operasional dan penyebaran lokasi usaha yang luas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa data residual dari model regresi menyebar secara normal. Normalitas residual penting karena menjadi salah satu asumsi dasar dalam regresi linier klasik, yang memengaruhi validitas hasil pengujian statistik inferensial (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil uji menunjukkan bahwa residual tidak normal, maka dilakukan transformasi data sebagai upaya perbaikan. Transformasi data merupakan teknik yang diperbolehkan dalam analisis statistik untuk memperbaiki distribusi data sehingga memenuhi asumsi model yang dibutuhkan. Proses ini dapat dilakukan secara iteratif melalui pendekatan *trial and error*, seperti yang dijelaskan oleh Basuki dan Nazaruddin (2015), dengan tujuan memperoleh pola distribusi residual yang lebih mendekati normal. Dengan demikian, uji normalitas menjadi langkah penting dalam menjaga validitas hasil estimasi dan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,166. Nilai ini lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas residual, yang merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi linier klasik. Normalitas data residual ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter regresi tidak bias dan uji statistik yang dilakukan dapat diandalkan (Ghozali, 2018; Basuki & Nazaruddin, 2015).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan mengganggu interpretasi model. Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji dengan menggunakan dua indikator, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil analisis,

diperoleh nilai Tolerance untuk variabel efisiensi rasio sebesar 0,988 dan nilai VIF sebesar 1,012. Untuk variabel ukuran perusahaan, nilai Tolerance adalah 0,976 dan VIF 1,025, sedangkan untuk variabel rasio pasar, nilai Tolerance tercatat sebesar 0,974 dan VIF 1,026. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas toleransi 10 dan nilai Tolerance di atas 0,10. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara ketiga variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis selanjutnya tanpa perlu dilakukan koreksi terhadap multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi, baik antara satu observasi dengan observasi lainnya. Ketidakhomogenan varians residual ini dapat menyebabkan ketidakefisienan estimasi parameter regresi dan bias pada uji statistik, sehingga keberadaannya harus diuji sebelum menarik kesimpulan (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser Test, dengan pendekatan melihat signifikansi nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel efisiensi rasio menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,319, ukuran perusahaan sebesar 0,641, dan rasio pasar sebesar 0,854. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada ketiga variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu asumsi homogenitas varians error, yang diperlukan untuk memperoleh hasil estimasi yang efisien dan dapat dipercaya.

Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan linier antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, model regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 55{,}310 – 0{,}265X_1 + 1{,}415X_2 – 0{,}892X_3 + \varepsilon$$

Di mana:

Y = Audit Report Lag

X_1 = Efisiensi Rasio

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Rasio Pasar

ε = Error term

Berdasarkan model di atas, nilai konstanta sebesar 55,310 menunjukkan bahwa jika ketiga variabel independen bernilai nol, maka nilai prediksi audit report lag adalah sebesar 55,310 hari. Koefisien untuk efisiensi rasio (X_1) sebesar -0,265 memiliki arah hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional cenderung menurunkan audit report lag. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,960 (> 0,05) mengindikasikan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya, ukuran perusahaan (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 1,415, yang menunjukkan hubungan positif terhadap audit report lag. Artinya, semakin besar ukuran

perusahaan, cenderung semakin lama waktu penyelesaian audit. Meskipun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,184 (> 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

Adapun koefisien untuk rasio pasar (X_3) adalah -0,892, yang berarti bahwa semakin tinggi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, cenderung mempercepat proses audit. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,286 (> 0,05) juga mengindikasikan bahwa pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, ketiga variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audit report lag, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa audit report lag dalam konteks perusahaan pertambangan kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Nilai ini memberikan gambaran mengenai kekuatan prediksi dari model yang dibangun. Dalam penelitian ini, interpretasi lebih difokuskan pada nilai Adjusted R Square, karena mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, sehingga lebih tepat digunakan dalam regresi berganda. Nilai Adjusted R Square berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model; sebaliknya, jika mendekati 0, maka kemampuan prediktif model sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar -0,007. Nilai negatif ini secara statistik diinterpretasikan sebagai nilai yang mendekati nol, yang menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel efisiensi rasio, ukuran perusahaan, dan rasio pasar tidak mampu menjelaskan variasi audit report lag secara signifikan. Dengan kata lain, hanya sekitar 0,7% variasi dalam audit report lag yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas dalam model ini, sementara sisanya, yaitu sekitar 99,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini menegaskan bahwa model yang digunakan memiliki daya jelas yang sangat rendah dan perlu dipertimbangkan untuk pengembangan model lanjutan dengan variabel tambahan yang lebih relevan terhadap konteks audit report lag.

Uji F

Uji F dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil uji dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan, yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dianggap tidak signifikan secara simultan atau tidak fit.

Berdasarkan hasil uji F pada penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,452, yang secara jelas berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa secara simultan, variabel efisiensi rasio, ukuran perusahaan, dan rasio pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketepatan waktu penerbitan laporan audit pada sektor pertambangan lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kompleksitas operasional, kualitas audit, atau karakteristik auditor.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Firnanti dan Karmudiandri (2020) yang menyatakan bahwa rasio keuangan secara simultan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap audit delay, khususnya pada sektor padat modal. Selain itu, penelitian oleh Puspitasari dan Adi (2024) juga menemukan bahwa kombinasi variabel keuangan tidak selalu memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan keterlambatan audit, terutama ketika faktor-faktor non-keuangan, seperti reputasi KAP atau pengalaman auditor, tidak dimasukkan dalam model.

Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), uji t menunjukkan apakah satu variabel bebas secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi ≤ 0,05, maka variabel independen dianggap berpengaruh secara signifikan; sebaliknya, jika signifikansi > 0,05, maka pengaruhnya tidak signifikan.

Pada hipotesis pertama (H1), hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi efisiensi rasio (X_1) terhadap audit report lag (Y) sebesar 0,960, dengan nilai t hitung -0,051 yang lebih kecil dari t tabel 2,019. Karena nilai signifikansi jauh di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi rasio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap audit report lag. Hasil ini sejalan dengan temuan Purwanti dan Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional tidak selalu menjadi penentu utama dalam ketepatan waktu pelaporan audit, khususnya dalam industri padat modal seperti pertambangan.

Pada hipotesis kedua (H2), diperoleh nilai signifikansi ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,184 dengan t hitung 1,351, yang juga lebih kecil dari t tabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap audit report lag. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Hartono dan Putri (2020), yang menunjukkan bahwa skala perusahaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kecepatan pelaporan audit, terutama ketika pengendalian internal atau kompleksitas laporan lebih dominan.

Untuk hipotesis ketiga (H3), nilai signifikansi rasio pasar (X_3) adalah 0,286, dengan t hitung -1,081, yang kembali menunjukkan bahwa rasio pasar tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap audit report lag. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Sari dan Pambekti (2020), yang menemukan bahwa variabel pasar seperti PBV (Price to Book Value) memiliki pengaruh yang lemah dalam menjelaskan variasi audit delay karena perbedaan ekspektasi investor tidak selalu mencerminkan kerumitan audit aktual.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa ketiga variabel independen—efisiensi rasio, ukuran perusahaan, dan rasio pasar—tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap audit report lag, sehingga model regresi yang dibangun tidak mampu menjelaskan fenomena keterlambatan audit secara efektif hanya berdasarkan indikator keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Efesiensi Rasio Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh efisiensi rasio terhadap audit report lag dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji t (parsial). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel efisiensi rasio adalah -0,008, dengan t hitung sebesar -0,051 dan nilai signifikansi sebesar 0,960, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2,019), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa efisiensi rasio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap audit report lag.

Efisiensi rasio dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio aktivitas (activity ratios), seperti Total Asset Turnover (TATO) dan Working Capital Turnover, yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan (Ratnaningsih & Alawiyah, 2018). Secara teoritis, perusahaan dengan efisiensi tinggi dianggap memiliki pengelolaan aset yang optimal, yang dapat mempermudah proses audit karena dokumentasi dan sistem pelaporan cenderung lebih tertib. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi aset tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan secara signifikan dalam menentukan durasi audit.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Puspitasari dan Adi (2024), yang menemukan bahwa rasio keuangan seperti efisiensi dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit report lag, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki kompleksitas operasional tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa efisiensi rasio berpengaruh terhadap audit report lag tidak terbukti dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji t (parsial). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah 1,415, dengan t hitung sebesar 1,351 dan nilai signifikansi sebesar 0,184, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai t hitung juga lebih kecil dari t tabel sebesar 2,019, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap audit report lag dalam model regresi ini.

Secara teoritis, perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya didukung oleh sistem informasi akuntansi yang lebih terstruktur, sumber daya yang lebih memadai, serta memiliki reputasi di pasar yang harus dijaga, sehingga cenderung mempercepat proses penyusunan dan audit laporan keuangan. Namun, dalam konteks perusahaan pertambangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan audit. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar di sektor ini sering kali memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, banyak anak perusahaan, lokasi operasional yang tersebar secara geografis, serta keterlibatan berbagai pihak eksternal dalam pelaporan keuangan. Kompleksitas tersebut justru dapat memperpanjang proses audit daripada mempercepatnya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurahmi (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada perusahaan sektor pertambangan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Senduk, Morasa, dan Tangkuman (2023), yang meneliti sektor consumer cyclical dan

menyimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama penentu keterlambatan audit.

Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh rasio pasar terhadap audit report lag dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji t (parsial). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai **koefisien regresi** untuk variabel rasio pasar adalah -0,892, dengan t hitung sebesar -1,081 dan nilai signifikansi sebesar 0,286. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel (2,019), maka dapat disimpulkan bahwa rasio pasar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap audit report lag dalam model regresi yang digunakan.

Rasio pasar sendiri merupakan indikator eksternal yang mencerminkan persepsi pasar atau investor terhadap nilai dan prospek perusahaan. Indikator seperti Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER) sering digunakan untuk menunjukkan seberapa tinggi penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan (Nursasi, 2020). Secara teoritis, perusahaan dengan rasio pasar yang tinggi cenderung berada dalam pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga diasumsikan memiliki motivasi yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu guna menjaga kepercayaan investor.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya audit report lag. Artinya, persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tidak serta-merta mencerminkan urgensi manajemen dalam mempercepat proses audit. Hal ini dimungkinkan karena proses audit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor teknis dan struktural internal perusahaan dibanding tekanan eksternal dari pasar. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Firnanti dan Karmudiandri (2020), yang menyimpulkan bahwa rasio keuangan berbasis pasar seperti PBV dan PER tidak secara konsisten berpengaruh terhadap keterlambatan audit, terutama di sektor pertambangan yang memiliki karakteristik padat modal, risiko tinggi, dan proses operasional yang kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efisiensi rasio, ukuran perusahaan, dan rasio pasar terhadap audit report lag pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda serta uji statistik parsial (uji t) dan simultan (uji F), disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap audit report lag. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional, skala perusahaan, maupun persepsi pasar tidak menjadi penentu utama keterlambatan penerbitan laporan audit dalam konteks sektor pertambangan.

Ketidaksignifikanan ketiga variabel tersebut mengindikasikan bahwa audit report lag dalam sektor ini kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang belum tercakup dalam model penelitian, seperti kompleksitas struktur perusahaan, kualitas dan kapasitas auditor, tata kelola internal, atau penyebaran geografis lokasi operasional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan indikator keuangan belum cukup untuk menjelaskan dinamika keterlambatan audit, khususnya pada industri dengan karakteristik padat modal dan kompleksitas tinggi seperti pertambangan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa para auditor, regulator, dan manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan aspek non-keuangan dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel kualitatif seperti reputasi Kantor Akuntan Publik, pengalaman auditor, serta efektivitas pengendalian internal agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi audit report lag.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Wibowo, A. (2022). Pengaruh rasio pasar terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8*(1), 45–56.

Anjeli, F., & Febriana, A. (2024). Implementasi rasio keuangan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas pada Koperasi Sri Rejeki Sidoarjo. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3*(6), 23–34.

Atmojo, D. T., & Darsono, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag. *Diponegoro Journal of Accounting, 6*(4), 237–251.

Basuki, A. T., & Nazaruddin, I. (2015). *Analisis statistik dengan SPSS*. Danisa Media.

Damayanti, I., & Rosidi, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi audit delay pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(3), 490–503.

Firnanti, F., & Karmudiandri, A. (2020). Corporate governance and financial ratios effect on audit report lag. *Firnanti, F*, 15–21.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Dasar-dasar ekonometrika* (Edisi ke-6). Salemba Empat.

Hartono, R., & Putri, D. A. (2020). Ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap audit delay: Studi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9*(2), 101–113.

Imelda, A., Sihono, S. A. C., & Anggarini, D. R. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan rasio pasar terhadap harga saham. *Journals of Economics and Business, 2*(2), 17–25.

Inastri, M. A., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh penerapan good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21*(2), 1400–1429.

Lestari, Y. T., & Nugroho, D. R. (2021). Audit report lag: Determinannya pada perusahaan sektor energi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi, 22*(1), 12–25.

Maulidah, I., & Azlina, N. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan efisiensi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 7*(1), 80–89.

Mochtar, R. A. F. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan pertambangan. *Valuta, 8*(1), 1–23.

Nurahmi, E. G. (2022). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag serta dampaknya terhadap reaksi investor. *Jurnal KIAFE, 10*(4), 55–70.

Nurcahyani, I. M., & Astika, I. B. P. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *12*(2), 128–140.

Nursasi, I. M. (2020). Price to book value dan price earning ratio terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *12*(1), 32–39.

Pramana, R., & Kartika, D. A. (2020). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian akuntansi: Studi kasus pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *9*(4), 12–25.

Purwanti, A. S., & Pertiwi, Y. (2021). Efisiensi dan struktur modal terhadap audit delay: Bukti dari sektor energi dan tambang. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, *6*(3), 31–42.

Puspitasari, S. M., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh kualitas audit, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal EMT KITA*, *8*(1), 467–478.

Ratnaningsih, R., & Alawiyah, T. (2018). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *7*(1), 89–103.

Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 286–295.

Sari, D. A., & Pambekti, H. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap audit report lag: Studi pada perusahaan indeks LQ45. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *12*(2), 145–159.

Senduk, R. S., Morasa, J., & Tangkuman, S. J. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap audit report lag. *Jurnal EMBA*, *11*(3), 220–230.

Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi penelitian: Lengkap dengan contoh proposal dan laporan penelitian skripsi*. Pustaka Baru Press.